

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki berbagai tradisi dan kebiasaan di antara kelompok-kelompok masyarakatnya. Budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup kebudayaan nasional, lokal, serta pengaruh asing yang telah ada sebelum kemerdekaan pada tahun 1945. Budaya Indonesia melibatkan berbagai suku bangsa dengan keberagaman dalam tarian daerah, pakaian adat, dan arsitektur tradisional. Di Jawa Barat, salah satu provinsi dengan mayoritas suku Sunda, budaya Sunda menonjol dengan karakteristik uniknya, seperti nilai sopan santun, keramahan, dan penghargaan terhadap tradisi serta leluhur.

Budaya Sunda di Jawa Barat juga mencakup berbagai mitos yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mitos-mitos ini diturunkan dari generasi ke generasi, memberikan warna dan makna bagi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Mitos merupakan salah satu jenis cerita prosa rakyat, selain legenda dan dongeng (Bascom dalam Nensiliani 2019). Mitos umumnya mengisahkan tentang asal-usul, kepercayaan, serta penjelasan mengenai alam semesta dan fenomena alam. Kisah-kisah mitos sering berakar pada masa lampau dan melibatkan tokoh-tokoh seperti dewa, pahlawan, atau entitas supernatural yang memainkan peran penting dalam peristiwa yang diceritakan, mencerminkan pandangan dan keyakinan budaya tersebut.

Salah satu mitos dengan nilai historis dan kultural penting adalah mitos Situ Gede, yang terletak di Kelurahan Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Tasikmalaya. Situ Gede terbentuk pada tahun 1530 setelah letusan Gunung Pancawayana yang menyebabkan keluarnya air dari dalam tanah, membentuk danau yang kini dikenal sebagai Situ Gede. Pada tahun 1825, Raden Saleh menghimpun dana untuk memperluas dan memperindah danau ini dengan menjual tanah di sekitarnya, dan pembangunannya selesai pada tahun 1835. Awalnya, danau ini digunakan untuk irigasi sawah dan sebagai sumber air bersih bagi penduduk sekitar. Namun, pada tahun 1920-an, danau ini mulai dikembangkan sebagai tempat wisata. Selama

Perang Dunia II, danau ini digunakan sebagai tempat persembunyian oleh tentara Jepang dan tentara nasional Indonesia, sebelum akhirnya dikembalikan pada fungsi awalnya sebagai destinasi wisata yang populer di Jawa Barat.

Mitos Situ Gede berawal dari perjalanan Prabudilaya, Raja Muda dari Kerajaan Sumedang Larang, yang pergi ke Mataram untuk belajar agama dari Kyai Jiwa Raga. Dalam perjalanan tersebut, Prabudilaya didampingi oleh istri pertamanya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, serta pelayan setianya, Sagolong dan Silihwati. Di Mataram, Prabudilaya menikahi Dewi Cahya Karembong dan melanjutkan studinya ke *Tatar* Sukapura. Namun, perhatian yang berlebihan terhadap studinya membuat kedua istrinya merasa diabaikan, sehingga merencanakan pembunuhannya. Suatu malam, Prabudilaya dibunuh dan dikuburkan di rawa terpencil. Ibunda Prabudilaya, yang menemukan makamnya, menancapkan dahan yang kemudian tumbuh menjadi pohon-pohon rimbun di makam dan memerintahkan prajuritnya yang berubah menjadi ikan raksasa, Si Layung dan Si Kohkol, untuk menjaga makam dari tangan-tangan jahil.

Kisah tragis Prabudilaya, yang menjadi cikal bakal mitos Situ Gede di Tasikmalaya, Jawa Barat, menggambarkan nilai moral dan budaya yang penting dalam masyarakat Jawa Barat. Mitos ini menyoroti kesetiaan dalam pernikahan dan konsekuensi dari pengkhianatan, serta mengajarkan kerendahan hati, ketekunan, dan tanggung jawab dalam mengejar ilmu dan peran sebagai pemimpin. Peran ibunda Prabudilaya dalam menyelamatkan makam putranya mencerminkan cinta dan pengorbanan seorang ibu. Elemen spiritual dan agama, penghormatan terhadap orang tua, kepercayaan pada kekuatan supranatural, dan makna simbolis alam dalam mitos ini memperkaya warisan budaya dan moral yang dihargai oleh masyarakat Jawa Barat.

Meskipun mitos Situ Gede merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang diturunkan secara lisan, penyebaran yang bergantung pada ingatan manusia membuat tradisi ini rentan terhadap kepunahan. Penjaga tradisi yang memegang pengetahuan mungkin tidak selalu berhasil menurunkannya ke generasi berikutnya,

sehingga tanpa dokumentasi yang memadai, mitos ini bisa hilang selamanya. Oleh karena itu, mengubah mitos Situ Gede dari tradisi lisan menjadi literatur visual sangat penting. Menurut Djamarah (dalam Hulu & Pasaribunda 2022), media berbasis visual, yang mengandalkan fungsi penglihatan, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat ingatan terhadap materi. Langkah ini tidak hanya akan menarik minat generasi muda tetapi juga memperluas jangkauan penyebaran, memastikan bahwa cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup di masyarakat.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

- Keterancaman Kepunahan Tradisi Lisan: Mitos Situ Gede, yang selama ini disampaikan secara lisan, sangat rentan terhadap perubahan makna dan kemungkinan kepunahan. Ketergantungan pada ingatan individu atau kelompok dalam menyampaikan mitos dapat mengakibatkan perubahan, penambahan, atau penghilangan detail cerita. Hal ini mengancam keaslian dan kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut.
- Tanpa adanya dokumentasi tertulis dan visual, tradisi lisan sangat bergantung pada ingatan, membuat cerita-cerita tersebut rawan hilang seiring berjalannya waktu. Ketiadaan dokumentasi yang memadai menyebabkan cerita-cerita ini tidak dapat diakses dan diwariskan secara efektif kepada generasi mendatang.
- Kurangnya media yang menarik dan mudah dipahami mengakibatkan generasi muda kurang terlibat dan tertarik untuk mempelajari dan menghargai mitos serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menghambat upaya pelestarian dan penerusan pengetahuan budaya.

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini meliputi Bagaimana cara menyampaikan informasi terkait mitos Situ Gede Tasikmalaya secara efektif, menarik, dan edukatif agar dapat dipahami, diapresiasi, serta diminati oleh generasi muda, sekaligus

menjaga keaslian cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dalam upaya melestarikan warisan budaya lokal tersebut?

I.4. Batasan Masalah

Perancangan ini akan fokus pada dokumentasi dan penyebarluasan mitos Situ Gede melalui media visual, khususnya buku ilustrasi, tanpa mencakup aspek politik atau ekonomi terkait dengan Situ Gede. Fokus utama adalah pada kisah Prabudilaya dan nilai-nilai moral dalam mitos tersebut. Perancangan tidak akan membahas mitos atau cerita lisan lain yang tidak langsung terkait. Selain itu, perancangan ini akan berorientasi pada pengembangan media yang sesuai untuk *audiens* target, yaitu generasi muda.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mendokumentasikan dan penyebarluaskan mitos Situ Gede melalui media visual, seperti buku ilustrasi, guna memastikan mitos tersebut tetap hidup dan dapat diwariskan ke generasi mendatang. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam mitos Situ Gede dengan menyediakan media yang menarik dan edukatif, sehingga dapat memperdalam apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

1.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari perancangan ini meliputi penyediaan referensi dalam bidang Seni dan Desain, khususnya Desain Komunikasi Visual, serta memotivasi perancangan lebih lanjut mengenai dokumentasi tradisi lisan melalui media visual. Selain itu, perancangan ini berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tentang cara mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, khususnya mitos dan cerita tradisional, melalui penggunaan media visual yang inovatif dan efektif.

- Manfaat Praktis
 - a. Mendokumentasikan mitos Situ Gede dalam format media visual yang menarik dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pelestarian dan penyebaran cerita.
 - b. Meningkatkan minat generasi muda terhadap mitos dan nilai-nilai budaya melalui media informasi.
 - c. Melestarikan mitos Situ Gede agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang